**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Tinjauan Umum tentang Komunikasi**

**2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu,. Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaianya, sehingga berlangsung secara efektif.

 Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

 Dalam bahasa komunikasi, “pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003:28).

 Untuk memperjelas pengertian komunikasi didalam skripsi ini, maka penulis uraikan pengertian komunikasi menurut beberapa ahli. Pengertian komunikasi

dapat dilihat dari asal katanya, seperti yang dikemukakan oleh Willbur Schramm dalam Effendy, yaitu :

 **Kata komunikasi berasal dari perkataan “*communication*”, dan perkataan ini berasal dari perkataan latin *Communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2003:30).**

 Dari pengertian tersebut dapat dikatakan, apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung dan hubungan diantara keduanya bersifat komunikatif, tetapi sebaliknya jika pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh sasaran, maka komunikasi tidak berlangsung dan hubungan yang terjadi tidak komunikatif.

 Sedangkan menurut Edward Depari dalam Widjaja, mendefinisikan komunikasi sebagai “ proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan” (Widjaja, 2000:13).

 Menurut Shanon dan Weaver dalam wiryanto, bahwa komunikasi adalah :

**Bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (Wiryanto, 2004:7)**

Sedangkan menurut Effendy, pengertian komunikasi adalah sebagai berikut :

**Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan sekarang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy, 1989:60).**

Dari pengertian diatas, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan sesuatu pada orang lain dan komunikasi ini merupakan konsekuensi dari hubungan sosial.

Komponen komunikasi menurut Effendy meliputi 5 komponen, yaitu :

1. Komunikator (pembawa pesan)
2. Message (pesan atau berita)
3. Channel (media atau sarana)
4. Komunikan (penerima berita)
5. Efek (*Effect*) (Effendy, 2007:6).

 Maksud dari kelima komponen komunikasi diatas menurut Effendy, sebagai berikut :

1. Komunikator (pembawa pesan)

Komunikator, yaitu pemrakarsa komunikasi (pembawa berita) bisa individu, keluarga, maupun kelompok yang mengambil inisiatif dalam menyampaikan gerakan komunikasi. Komunikasi ini berlangsung antar individu atau kelompok lain yang menjadi sasaranya. Komunikator dapat juga berarti tempat berasalnya sumber komunikasi.

1. Message (pesan atau berita)

*Message* (pesan) adalah berita yang disampaikan oleh komunikator melalui lambang-lambang, pembicaraan gerakan dan sebagainya. *Message* bisa berupa gerakan, sinar, suara, lambaian tangan, kibaran bendera atau tanda-tanda lain, dengan interpretasi yang tepat akan arti dan makna tertentu.

1. Channel (media atau sarana)

*Channel* (saluran) adalah, sarana tempat berlalunya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, saluran tersebut meliputi :

1. Pendengaran (lambang berupa suara)

2. Penglihatan (lambang berupa sinar, pantulan, atau lambing)

3. Penciuman (lambang berupa wangi-wangian/bau-bauan)

4. Rabaan (lambang berupa rangsangan rabaan)

Jadi secara keseluruhansaluran bisa berupa radio, televisi, telephon, Koran, majalah, dan lain-lain.

1. Komunikan (penerima berita)

Komunikan adalah objek atau sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima pesan atau lambang. Dapat berupa individu, keluarga, maupun masyarakat.

1. Efek (effect)

Efek adalah tanggapan, seperangkat reaksi komunikasi setelah menerima pesan.

 **2.1.2. Tujuan Komunikasi**

 Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Berikut tujuan komunikas adalah :

1. Perubahan sikap (attitude change)
2. Perubahan pendapat (opinion change)
3. Perubahan perilaku (behaviour change)
4. Perubahan sosial (social change)

 Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut itu, maka sebalumnya harus diteliti, apa yang menjadi tujuan dilakukanya komunikasi itu. Tujuan komunikasi menurut Widjaja adalah :

1. **Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan, apakah kita menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksud.**
2. **Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan saja.**
3. **Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak (Widjaja, 2000:67).**

**2.1.3 Proses Komunikasi**

 Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan bahwa : “Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak” (Ruslan, 2006:81).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).

 2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alatatau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasaranya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

 **2.1.4. Fungsi-fungsi Komunikasi**

 Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Effendy mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to Inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi. Ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

 2. Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

 3 .Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

1. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Effendy, 2003:55).

* 1. **Tinjauan Tentang Humas**
		1. **Pengertian Humas**

Hubungan masyarakat (Humas) atau *Public Relations* merupakan disiplin ilmu komunikasi yang salah satunya mempelajari bagaimana membina hubungan saling pengertian antara pihak instansi dengan publiknya.

IPRA (*International Public Relations Association*) mendefinisikan *Public Relations* sebagai :

**Fungsi manajemen yang dijalankan secara berkesinambungan dan berencana, dimana organisasi dan lembaga-lembaga yang bersifat umum dan pribadi berusaha memperoleh dan membina pengertian, simpati dan dukungan dari mereka yang ada sangkut pautnya atau mungkin ada sangkut pautnya dengan menilai pendapat umum diantara mereka dengan tujuan sedapat mungkin menghubungkan kebijaksanaan dan ketatalaksanaan mereka guna mencapai kerjasama yang lebih effisien dan dengan melancarkan informasi yang berencana dan tersebar luas“ (Effendi, 1990 : 134 ).**

Berdasarkan pengertian diatasa dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan *public relations* adalah untuk memperoleh dan membina hubungan baik antara pihak perusahaan dan *public* agar dapat mencapai kerjasama yang produktif. Selain adanya factor kesenjangan dalam menciptakan hubungan baik dan saling pengertian dengan *public,* juga perlu adanya suatu perencanaan. Hal ini dimaksudkan agar hubungan baik yang telah terjalin dapat terjaga dengan baik.

Dalam membina hubungan saling pengertian diperlukan adanya suatu kontinuitas. Hal ini diungkapkan oleh J.C. Seidel sebagaimana yang dikutip oleh Oemi Abdurachman, bahwa humas adalah :

***Public Relations is the process by which management endeavors to obtain goodwill and understanding of it’s costumers, it’s employee and the public at large, in wardly through self analysis and correction, out wardly through self analysis and correction, out wardly through all means expression”* (public relations adalah proses kontinyu dari usaha-usaha manajemen untuk memperoleh *goodwill* dan pengertian dari pelanggannya, karyawan dan public umumnya, kedalam mengadakan analisis dan perbaikan-perbaikan terhadap diri sendiri keluar dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan”).(Abdurachman, 1993 : 25).**

* + 1. **Tujuan Humas**

Secara prinsipnya tujuan public relations secara universal adalah untuk menciptakan, memelihara, meningkatkan, dan memperbaiki citra apabila citra yang telah terbentuk mengalami penurunan. Adapun tujuan public relations menurut Oemi Abdurachman adalah untuk mengembangkan goodwill dan memperoleh opini publik atau menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan yang harmonis dengan berbagai publik dan yang diarahkan kedalam (internal *public relations*) dan keluar (eksternal *public relations*). (Abdurachman, 1995 : 34)

Sedangkan tujuan utama dari program kerja dan berbagai aktivitas *public relations* atau humas adalah bagaimana upaya menciptakan hubungan harmonis antara organisasi atau perusahaan yang diwakili oleh publiknya atau *stakeholder* (sasaran khalayak yang terkait) pada akhir tujuan diharapkan akan tercipta citra positif *(good image)*, kemauan yang baik *(good will)*, saling menghargai *(mutual appreaciation)*, saling timbul pengertian *(mutual understanding)*, toleransi *(tolerance)* antara kedua belah pihak yang terkait dan sebagainya. (Ruslan, 1998 : 133).

* + 1. **Fungsi Humas**

Mengenai fungsional humas atau *public relations* menurut Scott.M Cutlip dan Allen Center adalah sebagai berikut :

1. **Memudahkan dan menjamin arus opini yang bersifat mewakili publik-publik suatu organisasi sehingga kebijaksanaan beserta operasionalisasi organisasi diperoleh dengan ragam kebutuhan dan pandangan publik-publik tersebut.**
2. **Menasehati manajemen mengenai jalan dan cara menyususn kebijaksanaan dan operasionalisasi untuk organisasi adar dapat diterima secara maksimal oleh publik**
3. **Merencanakan dan melaksanakan program-program yang dapat menimbulkan penafsiran yang menyenangkan terhadap kebijaksanaan dan operasionalisasi organisasi (Effendi, 1991 : 43).**

Berdasarkan uraian mengenai fungsi humas, Onong Uchjana Effendy merumuskan fungsi humas sebagai berikut :

1. **Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.**
2. **Membina hubungan yang harmonis antara organisasi dengan publik, baik publik internal maupun publik eksternal.**
3. **Menciptakan komunikasi dua arah yang timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik dengan menyalurkan opini publik kepada organisasi.**
4. **Melayani publik dengan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum. (Effendi, 1991 : 45).**
	* 1. **Sasaran Humas**

Publik yang dijadikan sasaran humas sangat penting untuk dipahami secara seksama karena teknik komunikai yang dilancarkan dan media yang digunakan ditentukan oleh sasaran. Publik sasaran dari kegiatan humas terbagi menjadi dua jenis kelompok besar, yakni publik intern dan publik ekstern.

Publik intern adalah orang-orang yang bergiat didalam organisasi (perusahaan, instansi, lembaga, dan sebagainya) dan yang secara fungsional mempunyai tugas dan pekerjaan serta hak da kewajiban tertentu. Mereka terdiri atas karyawan, pemegang saham, dan lain sebagainya (Effendy, 2002 : 111).

Publik ekstern terdiri atas orang-orang atau anggota masyarakat diluar organisasi, yaitu pelanggan, komunitas, pemerintah, persdan lain sebagainya (Effendy, 2002 : 111).

* 1. **INTERAKSI SIMBOLIK**

**2.3.1. Sejarah Interaksi Simbolik**

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “the theoretical perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Menurut Fitraza (2008) :

 **Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.**

Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers.1994:168).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab *(School)*, dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago *(Chicago School)* yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa *(Iowa School)* yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (3) Mahzab lowa baru yang dipelopori oleh Carl Couch

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioprasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai ”konsep diri” (West-Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu:

1. memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit;

2.untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis.

Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai ”Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan *[the Twenty statement self-attitudes test (TST)]*”. Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi *(LittleJohn. 2005: 281*). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa ”baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (*video tape*). Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (*openings*) dan berakhir (*closings*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkekang di masa depan (*LittleJohn. 2005: 283*).

* + 1. **Penjelasan Interaksi Simbolik**

 Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikai oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

**2.4 ADAPTASI SOSIAL**

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi Gerungan (1991: 55). Menurut Karta Sapoetra :

 **Adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *allopstatis* (*allo* artinya yang lain, *palstis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan**

Sedangkan Menurut Suparlan adaptasi itu adalah :

**suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:**

 **1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainya).**

**2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).**

**3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaanya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).**

Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan Suparlan (1993: 2).

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial Soerjono Sukanto (2000: 34) yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan

2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan

 3. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah

 4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan

 5. Memanfaatkan sumber terbatas untuk lingkungan dan sistem

 6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono dalam bukunya yang berujudul ***“Teori Sosiologi dalam tiga paradagima”*** mengatakan bahawa :

**Pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.**

Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adatistiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

* 1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga tahap akhir. Dasar pemikiran yang peneliti gunakan dalam mengkaji adaptasi sosial mahasiswa Jawa di Universitas Pasundan Bandung sebagai subyek penelitian, dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik milik George Mead dan Herbert Blumer.

Teori interaksi simbolik menekankan pada simbol dan interaksi. Teori ini menggunakan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Dalam terminology George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting, contoh simbol verbal (penggunaan kata-kata atau bahasa, contohnya kata “motor” itu mempresentasikan tentang sebuah kendaraan beroda dua, dan simbol non verbal (lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat) contoh : lambaian tangan, anggukan kepala, gelengan kepala. Semua itu memiliki makna sendiri-sendiri yang dapat dipahami oleh individu-individu. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Dalam buku  ***“Interaksionisme Simbolik”*** oleh Agus Maladi Irianto, Mead mengatakan bahwa:

1. **Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.**
2. **Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.**
3. **Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.**

Charron (1979) menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi.Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang- orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujud dalam bentuk objek fisik(benda-benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Di setiap lingkungan memiliki kontak khusus yang terbentuk karena budaya masyarakat yang ada mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Yang mana pemahaman simbol itu terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu. Dari mulai rumah, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kampus, pada sebuah kota, negara bahkan perspektif interaksi simbolik yang dikomunikasikan pemahamannya diseluruh negara. Mead juga mengatakan terdapat tiga tema konsep pemikiran yang mendasari Interaksi Simbolik, antara lain :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif .

1. Pentingnya konsep mengenai diri (self concept)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui nteraksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : ”*The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person*” or ”*ability to see ourselves in the reflection of another glass*”.

1. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Jika dikatakan secara garis besar bahawa interaksi simbolik ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial ini juga merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada mahasiswa Jawa yang melakukan pendidikan di Universitas Pasundan Bandung, dalam hal ini mahasiswa Jawa bisa dikatakan sebagai seseorang yang merantau dari daerah nya ke daerah baru dan ia harus melakukan proses interaksi simbolik yang ia ciptakan dengan individu lain dalam lingkungan barunya. Dengan demikian maka bisa dikatakan bahawa mahasiswa Jawa harus bisa melalui proses adaptasi lingkungan agar ia bisa bertahan.

**Adaptasi Sosial**

1. **Adaptasi Sosial**

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosoial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. Dan menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul ***“Sosiologi Antropologi”*** , mengatakan bahwa :

**Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.**

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan *adjustment.* Adaptasi bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaiakan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. Tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaiakn diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya *(adjustment).*

Soerjono Soekanto dalam bukunya ***“Pengantar Sosiologi”,*** memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Melihat dengan apa yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dipahami bahwa teori interaksi simbolik ini melihat dimana manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari sesuatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol ini merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah masyarakat, dengan mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun secara non verbal.

Pada akhirinya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dan proses interaksi simbolik ini juga banyak diterapkan oleh seorang individu untuk melakukan adaptasi sosial dengan lingkungan barunya, dengan cara individu tersebut memberikan berbagai simbol dan pemberian makna terhadap individu lain. Jika seorang individu gagal dalam melakukan pemberian simbol-simbol terhadap lingkungannya maka proses adaptasi tidak bisa dilakukan dengan baik, tentunya akan mendapatkan permasalahan bagi individu. Tetapi sebaliknya, jika seorang individu dapat memberikan penyampaian makna dan simbol-simbol yang telah ia berikan kepada individu lain, maka proses adaptasi pun akan berlangsung dengan baik dan mudah, sehingga individu bisa bertahan hidup dilingkungan barunya.

Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran ini, peneliti memfokuskan untuk menggambarkan bagaiamana adaptasi sosial mahasiswa Jawa di Universitas Pasundan Bandung untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan barunya, berikut adalah gambar kerangka penelitian tersebut :

 Gambar 1.1

 Bagan Kerangka Pemikiran

**Adaptasi Sosial Mahasisiwa Jawa di Universitas Pasundan Bandung**

**Adaptasi Sosial**

**(Soerjono Soekanto)**

1. **Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan**
2. **Penyesuaian norma-norma terhadap lingkungan**
3. **Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah**
4. **Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan**
5. **Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan**
6. **Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.**

**Teori Interaksi Simbolik**

**(George Mead & Blummer)**

**(Mind) Pikiran**

**(Society) Masyarkat**

**(Self) Diri**